

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Salah satu realitas negatif dalam kehidupan umat beriman saat ini adalah munculnya sikap pasif umat terhadap sakramen tobat. Ada berbagai faktor penyebab yang melahirkan persoalan ini. Salah satu penyebab utama adalah umat salah memahami sakramen tobat sebagai hukuman dan bukan sebagai tanda kerahiman Allah. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep kerahiman Allah menjadi urgen dan penting untuk menumbuhkan kembali keaktifan umat akan sakramen tobat. Menelusuri lebih jauh ternyata kesalahpahaman umat tentang sakramen tobat bukan hanya disebabkan oleh umat melainkan Gereja juga turut mempengaruhi pemahaman umat yang salah tentang sakramen tobat. Dari pihak umat, pemahaman sakramen tobat sebagai hukuman ini erat kaitannya dengan anggapan tentang keterikatan antara dosa dan hukuman. Umat kerap beranggapan bahwa pengakuan dosa dalam sakramen tobat hanya akan melahirkan hukuman.

Sedangkan dari pihak Gereja, terdapat sikap yang kurang tepat bahwa Gereja beraikap superior atas para pendosa, sehingga terkadang Gereja kurang menekankan kerahiman Allah dalam sakramen tobat. Secara historis, Gereja pernah menggunakan model tobat yang kaku akan hukuman dan dosa yang kemudian menimbulkan perspektif umat yang salah tentang sakramen tobat sebagai hukuman. Selain itu, Gereja sendiri pernah menggunakan sakramen tobat sebagai sarana eksploitasi umat yang kemudian membuat umat sulit memahami kerahiman Allah dalam sakramen tobat. Berbagai kesaksian dari mantan anggota *Opus Dei* tentang kerasnya praktik penebusan dosa (mortifikasi) turut mempengaruhi penghayatan dan pemahamn umat yang salah tentang sakramen tobat. Hal ini juga turut mendapat perhatian serius dari Paus Fransiskus. Paus dalam beberapa kesempatan, menyatakan bahwa Gereja tidak boleh keras dan beku dalam mengampuni. Paus juga meminta para imam untuk lebih mengutamakan kasih dalam pengakuan dosa daripada berbagai tuntutan yang berlebihan.

Berkaitan dengan hal ini, penulis menggunakan Lukas 15:11-32 sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan konsep kerahiman Allah. Perumpamaan ini adalah perumpamaan khas Lukas yang amat menekankan kerahiman Allah. Perumpamaan ini adalah pengajaran Yesus kepada para murid tentang sikap mengampuni orang-orang berdosa. Yesus menghendaki para murid untuk meneladani sikap Allah dalam menerima orang-orang berdosa. Bahwa pengampunan harus menjadi sikap utama dalam menerima orang-orang berdosa dan bukan bersikap superoior terhadap mereka.

Menurut penulis, konsep kerahiman Allah dalam perumpamaan ini terangkum dalam dua pemahaman ini, yaitu pengampunan terhadap pendosa yang bertobat dan undangan untuk tidak bersikap superior atau melampaui sikap adil yang kaku terhadap pendosa. Sikap pertama ini tampak dalam sikap sang ayah terhadap anak bungsu. Sang ayah menyambut pertobatan anak bungsu dengan inisiatif untuk mengampuni dan mengangkat martabatnya sebagai seorang anak. Cara sang ayah menerima pertobatan anak bungsu ini adalah bukti bahwa sikap Allah terhadap para pendosa yang bertobat adalah mengampuni mereka dan bukan pertama-tama menghakimi mereka. Sementara itu, sikap kedua tampak dalam cara sang ayah memperlakukan anak sulung. Anak sulung terjebak dalam dosa keangkuhan dan lebih menekankan keadilan kaku antara dosa dan hukuman, sehingga ia menganggap bahwa pertobatan adik bungsunya tidak pantas disambut dengan sukacita oleh ayahnya. Berhadapan dengan sikap anak sulung ini, sang ayah menunjukkan kerahimannya dalam bentuk undangan bagi anak sulung untuk menerima pertobatan adiknya sambil menegaskan bahwa kasih-nya yang tidak bersifat parsial. Sikap kedua ini menunjukkan cara Allah dalam menerima para pendosa. Allah tidak menekankan soal keadilan yang kaku melainkan pengampunan yang lebih utama.

Berkaitan dengan permasalahan ini, tentu konsep kerahiman Allah yang termuat dalam perumpamaan anak yang hilang patut menjadi dasar bagi umat dan juga Gereja untuk membangun perspektif yang tepat tentang sakramen tobat. Pertama, bagi umat, konsep kerahiman Allah ini memberi pemahaman yang tepat bahwa setiap dosa yang diakui dalam sakramen tobat bukan pertama-tama dikaitkan dengan hukuman. Anggapan spontan umat bahwa dosa berkaitan dengan hukuman

tidak benar. Setiap dosa yang diakui dalam sakramen tobat akan disambut dengan pengampunan Allah. Di samping itu, umat pun harus mengakui dosa dengan semangat pertobatan. Pertobatan menjadi cara satu-satunya untuk menerima pengampunan Allah. Pada intinya umat harus memahami dosa dalam korelasinya dengan pengampunan dan bukan dengan hukuman.

Sedangkan bagi Gereja, konsep kerahiman Allah ini hendak menantang sikap superior atau kebiasaan Gereja yang kerap kaku dan beku dalam menindak para pendosa. Kerahiman Allah bukan soal keadilan semata. Bertolak dari pandangan Paus Fransiskus, sikap adil hanya merupakan langkah awal dalam menindak para pendosa dan bukan langkah yang utama. Langkah utama bagi Gereja adalah menerima pendosa dengan upaya pengampunan. Keadilan itu perlu tetapi dijalankan dalam kerangka kerahiman Allah. Penekanan pada unsur keadilan semata kepada para pendosa bukan menjadi cara Allah untuk menerima para pendosa. Maka dari itu, Gereja dipanggil untuk bermurah hati seperti Bapa. Gereja dipanggil untuk bisa melampaui sikap adil yang kaku terhadap dosa dan lebih menekankan kerahiman Allah. Jika umat dan Gereja mampu secara bersama-sama memiliki pemahaman yang tepat tentang kerahiman Allah ini, maka tentu umat pun mampu memahami sakramen tobat sebagai tanda kerahiman Allah.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Bagi Umat**

Berangkat dari persoalan tentang kesalahpahaman umat tentang sakramen tobat ini, penulis berkesimpulan bahwa pemahaman akan ajaran Kristen dalam membangun kehidupan iman umat menjadi sangat penting. Oleh sebab itu, usul yang diberikan penulis adalah umat harus proaktif untuk menggali kekayaan dan kebenaran ajaran Kristen, agar penghayatan akan iman tidak berada dalam jalur yang salah. Umat bisa menunjukkan sikap proaktif itu dengan aktif mengikuti katekese, giat bertanya pada romo atau pastor paroki, dan juga giat membaca dan merefleksikan sabda Tuhan. Usul ini berkaitan dengan aspek internal dari umat sendiri. Iman umat harus dibangun atas pemahaman yang tepat tentang ajaran Kristen dan bukan atas asumsi-asumsi yang kebenarannya masih diragukan.

### **5.2.2. Bagi Gereja**

Usaha yang perlu digalakkan oleh Gereja adalah tentunya Gereja harus kembali pada konsep yang tepat tentang sakramen tobat dengan lebih menekankan kerahiman Allah dibandingkan sikap adil yang kaku. Oleh karena itu, Gereja secara internal harus giat melakukan upaya-upaya evaluasi dan sharing sebagai jalan untuk memperbaharui kesalahan-kesalahan dalam penerapan berbagai ajaran Kristen termasuk tentang sakramen tobat itu sendiri. Dalam realitas, Gereja harus mengakui bahwa kadang kala Gereja berada pada jalur yang salah dalam penerapan nilai-nilai Kekristenan. Oleh sebab itu, Gereja tidak hanya melakukan katekese kepada umat menyangkut pentingnya sakramen tobat melainkan juga harus melakukan penguatan atau pembaharuan secara internal demi penerapan ajaran Kristen yang tepat.

### **5.2.3. Bagi Katekis**

Permasalahan seputar kesalahpahaman umat tentang sakramen tobat sebagai hukuman turut menjadi tanggung jawab bagi para katekis. Katekis harus sungguh-sungguh memainkan peranannya dalam menghantar umat pada pemahaman yang tepat mengenai setiap ajaran dan nilai-nilai dalam Gereja Katolik. Bagi para katekis, usul yang diberikan oleh penulis adalah katekis harus mampu membaca situasi pastoral yang ada, sehingga setiap katekese yang diberikan selalu tepat sasaran. Setiap katekese yang diberikan harus diperhatikan juga progres tujuannya sejauh mana, jangan sampai katekese yang diberikan menjadi formalitas belaka tanpa ada suatu perubahan berkaitan dengan masalah pastoral yang ada. Berkaitan dengan masalah ini, katekese yang diberikan oleh katekis harus mampu membawa umat pada pemahaman yang tepat tentang sakramen tobat. Membangun pemahaman yang benar tentang sakramen tobat harus menjadi tujuan utama sekaligus fokus dari setiap katekese yang diberikan

## DAFTAR PUSTAKA

### ALKITAB

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

### DOKUMEN GEREJA

*Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Karto Siswoyo et. al. Cet. III. Jakarta: Penerbit OBOR, 1991.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

Paus Fransiskus. *Laudato Si'*. Ensiklik tentang Merawat Rumah Kita Bersama. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

----- *Misericordie Vultus*. Bulla tentang Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Allah. Penerj. Alfons J. Suhardi dan F. X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Paus Yohanes Paulus II. Katekismus Gereja Katolik. Penerj. P. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014.

Paus Yohanes Paulus II. *Dives In Misericordi*. Ensiklik tentang Kerahiman Ilahi. Penerj. Alfons J. Suhardi dan F. X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI, 2016.

### ENSIKOPLEDIA

Heuken, Adolf, *Ensiklopedia Gereja-jilid II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

----- *Ensiklopedia Gereja-jilid IX*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006.

------. *Ensiklopedia Gereja-jilid VIII*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

## **BUKU**

Allen, John L. *Opus Dei-Sepak Terjang Kelompok Misterius Katolik*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*. Terj. A. A. Yewangoe. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.

------. *The New Daily Study Bible: The Gospel of Luke*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1992.

Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik I*. Yogyakarta: Kanisius, 1998

------. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Benyamin, M. (ed). *Metanoia Kembali Kepada Allah*. Jakarta: Immaculata Press, Juli 2003.

Bergant, Dianne dan J. Karris, Robert, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Boland, B. J. Dan P. S. Naispospos. *Tafsiran Alkitab -Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Bill Kii, Bill J. Ed. *Panduan Membaca Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Cahyadi, Krispurwana T. *Kemurahan Hati: Wajah Allah-Kesaksian Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Darmawijaya, St. *Jiwa dan Semangat Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Dister, Syukur Nico. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar (Terjadinya dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus dan Lukas)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

- Drune, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Durken, Daniel, ed. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru – Mengenal Latar Belakang dan Tiap-tiap Karangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- . *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Fitzmyer, A. Joseph. *The Gospel According to Luke (X-XXIV) Introduction, Translation and Notes*. New York: Doubleday & Company Inc, 1985.
- Harrington, J. Daniel. Ed. *The Gospel Of Luke*. Minnesota: The Liturgical Press, 1991.
- Harun, Martin. *Lukas-Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Hendrikcx, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Jakarta: OBOR, 2016.
- Hevans, Stephen. *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Ledalero: Penerbit Ledalero, 2010.
- Jacobs, Tom. *Lukas Pelukis Hidup Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Jacobs, Tom (ed). *Rahmat Bagi Manusia Lemah*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- J. Harrington, Wilfrid. *Luke: Gracious Theologian The Jesus Of Luke*. New York: The Columba Press, 1997.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero 2012.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius., 1996.
- Leks, Stefan. *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil-Jilid 6*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- . *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Maas, Kees. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1999.
- March, Michael. *Penyembuhan melalui Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Martos, Joseph. *Doors to the Sacred a History - Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. New York: Doubleday and Company Inc, 1981.
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi-Makna, sejarah dan teologi liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Olsthoorn, Martin. *Mengenal Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Prasetya, L. *Sakramen yang Menyelamatkan*. DIOMA, 2003.
- Rausch, Thomas. *Katolisme-Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Tannehill, C. Robert. *Luke-Abingdon New Testament Commentaries*. Nashville: Abingdon Press, 1971.
- Rosalie Ryan, M, ed. *Contemporary New Testament Studies*. Minnesota: The Liturgical Press, 1965.
- Sembiring, K. M. Dkk, ed. *Pedoman Penafsiran Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Suharyo, Ignasius. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- . *Membaca Kitab Suci-Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Injil Lukas Injil Doa*. Jakarta: OBOR, 2020.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik Tinjauan Historis, Dogmatis dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Susanto, Josep. *Berhikmat dengan Perumpamaan*. Jakarta: Penerbit Obor, 2019.
- Suwardi, Alex. *Penyembuhan dalam Sakramen Tobat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Talbert, Charles. *Reading Luke: A New Commentary for Preachers*. New York: SCPK, 1982.
- Tim Gray. *Sakramen dalam Kitab Suci-Kehadiran Sejarah Keselamatan*. penerj. J. Waskito. Malang: DIOMA, 2007.



Tim penulis Obor. *Opus Dei dan The Da Vinci Code*. Jakarta: Obor, 2006.

Tisera, Guido. *Bercermin pada Jemaat Perdana – Membaca dan Merenungkan kisah Para Rasul*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Ujan, Bernardus Boli. *Mati dan Bangkit Lagi; Suatu Tinjauan Antropo-Religius untuk Memperdalam dan Menumbuhkan Hidup Beriman melalui Ibadat Tobat Inkulturasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Wright, Tom. *Luke For Everyone*. Cambridge: The University Press, 2001.

## **ARTIKEL**

Adi putra. “Kajian Biblika terhadap Lukas 15: 11-32”, *Jurnal Masakke*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015.

Baskoro, Paulus. Teologi Kisah Para Rasul dan Sumbangannya dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan. *Jurnal Teologi*, Vol. 1, No. 1, Desember 2020.

Burke, J. Trevor. “The Parable of the Prodigal Father-An Interpretative Key for Third Gospel (Luke 15:11-32)”, *Tyndale Bulletin*, Vol. 64, No. 2, 2013.

Damabakti, They dkk, “Pengalaman Umat Katolik di Keuskupan Padang akan Belaskasih Allah dalam Sakramen Tobat”. *Jurnal Logos*, Vol. 21, No. 1, Januari 2024.

Donobakti, Hajar Yohanes dan Stanislaus Kotska B. D. Atmaja, “Pertobatan Sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas Belajar dari Pengalaman Hidup Palsu”. *LOGOS: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 15 No. 2, Juni 2018.

Hariprabowo, Yakobus. “Santo Paulus Sang Misionaris Agung”, *Jurnal Logos*, Vol. 7, No. 1, Januari 2009.

Hema Gregorius Tinenti, Gregorius Hema. “Sakramen Tobat antara Formalitas dan Urgensitas”. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 7, No. 8, Agustus 2022.

Laksono, Edi Canisius Petrus. “Menemukan Kembali Makna Tobat Kristiani dari Tata Perayaan Tobat”. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20, No. 1, April 2020.

- Longkiad, Binti Tantani. "Peranan Sakramen Rekonsiliasi (Tobat) dalam Perkembangan Hidup Rohani". *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, Vol. 5, No. 1, Juli 2021.
- Melatunan, Astrid Gabriela. "The Parable of the Prodigal and His Brother: Literary and History Chriticism from Luke15:11-32", *Diegesis: Jurnal Teologi*, Vol. 7, No. 1, Februari 2022.
- Muez, Novi. "Konflik dan Rekonsiliasi dalam Jemaat Mula-mula: Pasca Yesus dan Perjuangan Antar Para Rasul". *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 6, No. 2, Juli 2023.
- Niron, Selly Angelina. "Partisipasi Umat dalam Penerimaan Sakramen Tobat dan Relevansinya terhadap Realitas Sosial Umat". *JPAB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Rande, Nikolaus. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus dalam Efesus 3:17-32 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya", *Jafery: Jurnal Teologi dan Pastoral*, Vol. 11, No.2, Oktober 2013.
- Situmorang, Sihol. "Vultus Misericordie: Menelisik Bulla Pemakluman Yubelium Luar biasa Kerahiman". *Logos: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 13, No. 2, Juni 2016.
- Sulistyo, Robertus Joko. "Dosa dan Rahmat Sakramen Pengakuan Dosa Bagi Remaja". *JPAK*, Vol. 1, No.4, April 2012.
- Sulistiyowati, Endang Theresia. "Teguran Keras Paulus terhadap Gereja (Jemaat Perdana yang Bodoh Menurut Pasal 3:1) ". *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 2 No. 2, 2020.
- Suseno, Endro Wahyu Aloysius. Imaji Biblis dan Dogmatis tentang Pertobatan yang Menggembirakan". *Jurnal Teologi*, Vol. 6, No. 2. Yogyakarta: November 2017.
- Thalar, Bangi Novita Theresia dan Silpianus. "Motivasi Orang Muda Katolik dalam Penerimaan Sakramen Tobat di Paroki St. Pius Tenggarong". *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 6, No. 1, Januari 2022.

Yusuf, Sutrisno Yung. "Spiritualitas untuk Pemulihan Pecandu Napza: Sebuah Eksplorasi Berdasarkan Teks Lukas 15:11-32". *Mentalitas: Jurnal Internasional Filsafat dan Agama*, Vol. 37, No. 1, April, 2024.

## **SKRIPSI**

Dolorosa, Agata. "Pemahaman Umat Stasi St. Yusuf Ngrejo Paroki St. Maria Tak Bernoda Kepanjen Malang terhadap Sakramen Tobat". Skripsi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Juwana Malang, 2021.

## **INTERNET**

Britannica, The Information Architects of Encyclopedia. "Opus Dei". Encyclopedia Britannica, Maret 2024, <https://www.britannica.com/topic/Opus-Dei>, diakses pada tanggal 12 maret 2024.

Hidup Katolik, Sr. Bene Xavier, "Paus Fransiskus Mengajak Kita Untuk Kembali Melakukan Pengakuan Dosa dan Menerima Sakramen Rekonsiliasi: Merangkul Bukan Menghakimi", 21 Maret 2021, <https://www.hidupkatolik.com/2023/03/21/68101/paus-fransiskus-mengajak-kita-untuk-kembali-melakukan-pengakuan-dosa-dan-menerima-sakramen-rekonsiliasi-merangkul-bukan-menghakimi.php>, diakses pada tanggal 12 maret 2024.

Komkat KWI, "Paus Fransiskus: Menghakimi tak akan Mengembalikan Mereka yang Tersesat". By: Daniel Boli Kotan. 29 Feb 2023. 6 Maret 2024. <https://komkat-kwi.org/2016/02/29/paus-fransiskus-menghakimi-tak-akan-mengembalikan-mereka-yang-tersesat/>, diakses pada tanggal 12 maret 2024.

Paus Mendesak Para Imam: "Jangan Meminta Terlalu Banyak" Selama Pengakuan Dosa, 14 Maret 2024, <https://indonesia.ucanews.com/2024/03/14/paus-desak-para-imam-jangan-minta-terlalu-banyak-selama-pengakuan-dosa/>, diakses pada tanggal 20 April 2024.